

Nilai Pendidikan Karakter dan Nilai Moral dalam Cerpen "Bersatu Adalah Kekuatan" Karya Andrie Wongso

Sri Sapsuha

Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara, Indonesia
sapsuhasahwan@gmail.com

Abstract

Short stories are a compact literary form that can serve as an effective medium for cultivating character and moral values, yet not all inspirational short stories have been examined academically to reveal the pedagogical values they contain. This study aims to describe and analyse the character education and moral values in Andrie Wongso's short story "Bersatu adalah Kekuatan", focusing on how the moral message is conveyed through the simple metaphor of chopsticks used by the King to educate his children. A descriptive qualitative method with a content analysis approach was employed, treating the story's text as the primary data source. Data comprising words, sentences, and dialogue were collected through library research using read-and-note techniques, then classified according to the eighteen character-value indicators of the Ministry of National Education and analysed through data reduction, display, and conclusion drawing, with validity ensured through theoretical triangulation. The results show that the story contains dominant character values of unity and harmony, tolerance, cooperation (gotong royong), and the social responsibility of a leader, alongside the wisdom of educating through concrete example rather than direct instruction. The core moral value is the primacy of collective interest over individual ego for the sake of common welfare, conveyed indirectly through the chopstick metaphor: a single chopstick breaks easily, while a bundle cannot. The study confirms that a short literary work can function as an effective medium for instilling fundamental ethics regarding the importance of collectivity, and is therefore worthy of use as teaching material for character-based language and literature learning.

Keywords: Character Education, Moral Values, Short Story, Unity, Content Analysis.

Abstrak

Cerita pendek merupakan bentuk sastra ringkas yang dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai karakter dan moral, namun tidak semua cerpen inspiratif telah dikaji secara akademis untuk mengungkap nilai pedagogis yang dikandungnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan karakter serta nilai moral dalam cerpen "Bersatu adalah Kekuatan" karya Andrie Wongso, dengan fokus pada cara pesan moral disampaikan melalui metafora sederhana sumpit yang digunakan tokoh Raja untuk mendidik anak-anaknya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), dengan teks cerpen sebagai sumber data utama. Data berupa kata, kalimat, dan dialog dikumpulkan melalui studi pustaka dengan teknik baca-catat, kemudian diklasifikasikan berdasarkan delapan belas indikator nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan, dengan keabsahan dijamin melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini mengandung nilai karakter dominan berupa persatuan dan kerukunan, toleransi, kerja sama (gotong royong), serta tanggung jawab sosial seorang pemimpin, di samping kebijaksanaan mendidik melalui keteladanan konkret alih-alih perintah langsung. Nilai moral intinya adalah pengutamaan kepentingan kolektif di atas ego individu demi kesejahteraan bersama, yang disampaikan secara tidak langsung melalui

metafora sumpit: sebatang sumpit mudah dipatahkan, sedangkan seikat sumpit tidak. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra singkat dapat menjadi media efektif dalam menanamkan etika dasar mengenai pentingnya kolektivitas, sehingga layak dijadikan bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra berbasis karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Moral, Cerpen, Persatuan, Analisis Isi.

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu hasil budaya manusia yang hadir tidak hanya sebagai karya seni yang memanjakan rasa dan pikiran, tetapi juga sebagai cerminan realitas kehidupan yang menyimpan berbagai pesan berharga untuk dipetik maknanya. Di balik rangkaian kata dan alur cerita yang disusun secara indah, terkandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan sesama. Karya sastra pada dasarnya berperan membentuk watak dan kepribadian seseorang, sehingga teks sastra yang dijadikan bahan ajar perlu memuat nilai pendidikan karakter (Syahroni, Hikmah, & Suwandi, 2022). Dalam dunia pendidikan, karya sastra memiliki kedudukan penting, terutama dalam upaya membentuk kepribadian generasi muda yang berkarakter kuat dan beretika mulia (Malawat & Akhiruddin, 2022).

Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan pelaksanaan pendidikan nasional. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) merumuskan delapan belas nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai inilah yang menjadi kerangka acuan dalam menelaah muatan karakter sebuah karya sastra.

Salah satu media yang dinilai efektif untuk menanamkan nilai karakter adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen sebagai karya sastra pendek memiliki keunggulan tersendiri, yakni pesan moralnya dapat dipahami dalam waktu singkat dan mudah dijadikan bahan diskusi maupun pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan (Bashori, Suwandi, & Mulyono, 2022). Ketika dikombinasikan dengan pembelajaran nilai, cerpen berpotensi menginternalisasi nilai moral secara mendalam, karena sastra memiliki kemampuan unik menggambarkan realitas sosial dan memuat pesan moral yang dapat membentuk watak pembaca (Chadhiroh, Baihaqi, & Hapsari, 2023). Keunggulan ini menjadikan cerpen sebagai objek kajian yang relevan dalam penelitian pendidikan karakter berbasis sastra.

Cerita pendek berjudul "Bersatu adalah Kekuatan" karya motivator ternama Andrie Wongso merupakan narasi singkat namun padat makna. Cerita ini menyoroti dinamika konflik internal dalam sebuah keluarga kerajaan yang, meski hidup dalam kemakmuran, kehilangan satu elemen krusial: kerukunan. Alkisah, seorang Raja yang memiliki banyak anak resah karena anak-anaknya kerap bertengkar dan tidak akur. Untuk menyadarkan mereka, sang Raja meminta setiap anak mematahkan

sebatang sumpit, yang dengan mudah patah; namun ketika beberapa batang sumpit disatukan, tidak seorang pun mampu mematahkannya. Melalui metafora sederhana tersebut, Raja mengajarkan bahwa persatuan adalah kekuatan, dan tanpa kekompakan sebuah komunitas akan mudah retak dan tercerai-berai. Fenomena yang diangkat cerita ini relevan dengan kondisi sosial masa kini, ketika egoisme sering kali memicu perpecahan yang dapat melemahkan struktur keluarga, organisasi, maupun bangsa.

Kajian terhadap nilai pendidikan karakter dalam karya sastra telah banyak dilakukan, umumnya berfokus pada novel (Malawat & Akhiruddin, 2022) atau kumpulan cerpen di media massa dan buku ajar (Bashori et al., 2022; Syahroni et al., 2022). Namun, kajian yang secara khusus menelaah cerpen motivasi-inspiratif karya Andrie Wongso yang selama ini lebih banyak beredar sebagai bacaan populer daripada objek kajian akademis masih sangat terbatas. Di sinilah *research gap* yang hendak diisi penelitian ini: menelaah secara sistematis muatan nilai karakter dan moral pada sebuah cerpen inspiratif yang ringkas, sekaligus mengungkap strategi penyampaian pesannya melalui metafora.

Berdasarkan uraian tersebut, Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan karakter dan nilai moral dalam cerpen tersebut, sekaligus mengungkap strategi penyampiannya, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sastra berbasis karakter dan kontribusi praktis sebagai referensi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Metode ini dipilih karena data yang dihasilkan berupa kata, frasa, dan kalimat yang menggambarkan fenomena, bukan berupa angka-angka statistik (Ratna, 2006). Pendekatan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan muatan nilai karakter dan moral yang tersurat maupun tersirat dalam teks cerpen (Syahroni et al., 2022).

Sumber data utama penelitian ini adalah teks cerpen "Bersatu adalah Kekuatan" karya Andrie Wongso. Data penelitian berupa satuan lingual kata, kalimat, dan dialog antartokoh yang mengandung indikasi nilai pendidikan karakter dan nilai moral. Teknik yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan teknik baca-catat, yaitu membaca teks cerpen secara cermat dan berulang, memahami isi cerita, mencatat kutipan yang relevan, serta mengklasifikasikan unsur-unsur cerita yang mengandung nilai karakter dan moral ke dalam kartu data.

Teknik analisis data. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif yang mencakup tiga alur kegiatan: reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data mentah sesuai indikator nilai karakter dan moral; penyajian data, yaitu memaparkan data terpilih dalam bentuk deskripsi naratif dan tabulasi; serta penarikan dan verifikasi simpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Klasifikasi nilai karakter mengacu pada delapan belas nilai pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), sementara penafsiran nilai moral difokuskan pada pesan etis yang disampaikan melalui alur dan metafora cerita.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis isi terhadap cerpen "Bersatu adalah Kekuatan", ditemukan sejumlah nilai pendidikan karakter dan nilai moral yang saling berkaitan. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1, dan penjelasan rincinya diuraikan pada subbab berikut.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter dan Moral dalam Cerpen
"Bersatu adalah Kekuatan"

No	Aspek	Hasil Analisis	Cara Penyampaian dalam Cerita
1	Nilai persatuan & kerukunan	Persatuan digambarkan sebagai kekuatan utama; perpecahan sebagai kelemahan	Metafora sumpit: sebatang mudah patah, seikat tidak dapat dipatahkan
2	Nilai kerja sama (gotong royong)	Anak-anak Raja diminta bersama-sama membangun negeri	Amanat Raja agar anak-anak bersatu mengelola kerajaan
3	Nilai toleransi & cinta damai	Penghapusan sikap egois demi keharmonisan bersama	Konflik pertengkaran antaranak yang didamaikan melalui pelajaran Raja
4	Nilai kepemimpinan & kebijaksanaan	Raja mendidik melalui keteladanan dan perlambang, bukan paksaan	Peragaan konkret mematahkan sumpit sebelum menjelaskan maknanya
5	Nilai tanggung jawab sosial	Kesadaran akan tugas membangun negara dan rakyat	Penyerahan amanah kepemimpinan kerajaan kepada anak-anak

Sumber: Hasil analisis cerpen, 2025.

A. Nilai Pendidikan Karakter

Analisis menunjukkan bahwa nilai karakter paling dominan dalam cerpen ini adalah nilai persatuan dan kerukunan. Nilai ini merupakan bagian dari nilai semangat kebangsaan dan cinta damai dalam kerangka delapan belas nilai karakter (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Melalui peragaan mematahkan sumpit, Raja menunjukkan bahwa sebatang sumpit mudah dipatahkan, tetapi beberapa batang yang disatukan tidak dapat dipatahkan sebuah perlambang bahwa kekuatan sejati lahir dari kebersamaan. Nilai persatuan ini menegaskan bahwa keutuhan sebuah komunitas bergantung pada kemampuannya menjaga kekompakan, sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa nilai gotong royong dan solidaritas menjadi nilai karakter yang menonjol dalam banyak cerpen bermuatan pendidikan (Bashori et al., 2022; Chadhiroh et al., 2023).

Berkaitan erat dengan persatuan adalah nilai kerja sama (gotong royong). Raja tidak hanya menginginkan anak-anaknya rukun, tetapi juga bersama-sama membangun negara dan rakyat. Pesan ini menempatkan kerja sama sebagai wujud

nyata dari persatuan bukan sekadar tidak bertengkar, melainkan aktif berkolaborasi demi tujuan bersama. Nilai gotong royong dengan subnilai kerja sama, solidaritas, dan komitmen atas keputusan bersama merupakan salah satu nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Syahroni et al., 2022).

Temuan berikutnya adalah nilai kepemimpinan dan kebijaksanaan yang direpresentasikan tokoh Raja. Alih-alih memerintahkan anak-anaknya untuk rukun secara langsung, Raja memilih mendidik melalui keteladanan dan perlambang konkret. Strategi ini mencerminkan kebijaksanaan seorang pemimpin sekaligus pendidik: ia membiarkan anak-anaknya mengalami sendiri proses mematahkan sumpit sebelum menarik maknanya. Cara mendidik semacam ini selaras dengan prinsip bahwa karya sastra menyampaikan nilai secara tidak langsung sehingga lebih mudah diterima dan dihayati dibandingkan pengajaran yang bersifat menggurui (Malawat & Akhiruddin, 2022).

Terakhir, ditemukan nilai tanggung jawab sosial. Pada akhir cerita, Raja menyerahkan amanah kepemimpinan kerajaan kepada anak-anaknya seraya menegaskan keyakinan bahwa mereka akan mampu menyelesaikan masalah negeri jika bersatu. Penyerahan amanah ini menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memikul tanggung jawab terhadap keberlangsungan komunitasnya nilai tanggung jawab yang merupakan salah satu dari delapan belas nilai karakter (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

B. Nilai Moral

Selain nilai pendidikan karakter, cerpen ini memuat nilai moral yang kuat. Nilai moral yang paling menonjol adalah pengutamaan kepentingan kolektif di atas ego individu demi kesejahteraan bersama. Pesan ini merupakan inti amanat cerita: perpecahan yang bersumber dari egoisme akan melemahkan, sedangkan pengorbanan ego demi persatuan akan menguatkan. Nilai moral ini bersifat universal dan lintas zaman, sehingga tetap relevan untuk membentuk kepribadian generasi muda di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Chadhiroh et al., 2023).

Yang menarik secara metodologis, nilai moral tersebut tidak disampaikan melalui khotbah atau nasihat eksplisit, melainkan melalui metafora sederhana berupa sebatang dan seikat sumpit. Metafora ini bekerja secara kognitif: pembaca tidak sekadar diberi tahu bahwa "persatuan itu penting", melainkan diajak memahami konsep abstrak persatuan melalui citra konkret yang mudah dibayangkan. Kekuatan cerpen ini justru terletak pada kesederhanaannya sebuah karya singkat mampu memadatkan pesan etis yang mendalam ke dalam satu simbol yang membekas. Hal ini menegaskan keunggulan cerpen sebagai media pembelajaran nilai, yakni pesan moralnya dapat dipahami dalam waktu singkat namun berdaya gugah kuat (Bashori et al., 2022).

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa cerpen "Bersatu adalah Kekuatan" tidak hanya berfungsi sebagai bacaan hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang kuat. Cerpen ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk menanamkan nilai persatuan, kerukunan, dan kerja sama nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dalam konteks

kebangsaan Indonesia yang majemuk. Pemanfaatan cerpen semacam ini sejalan dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan relevan dengan dimensi "bergotong-royong" dalam Profil Pelajar Pancasila (Syahroni et al., 2022). Dengan durasi baca yang singkat dan pesan yang jelas, cerpen ini memudahkan pendidik memfasilitasi diskusi reflektif yang menghubungkan nilai dalam cerita dengan kehidupan nyata peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis isi terhadap cerpen "Bersatu adalah Kekuatan" karya Andrie Wongso, dapat disimpulkan bahwa karya ini sarat dengan nilai pendidikan karakter dan nilai moral yang positif. Nilai pendidikan karakter yang dominan meliputi persatuan dan kerukunan, kerja sama (gotong royong), toleransi dan cinta damai, kepemimpinan dan kebijaksanaan, serta tanggung jawab sosial. Adapun nilai moral yang paling menonjol adalah pengutamaan kepentingan kolektif di atas ego individu demi kesejahteraan bersama. Yang membedakan cerpen ini adalah cara penyampaian pesannya: nilai-nilai tersebut tidak disajikan secara menggurui, melainkan melalui metafora sederhana sumpit yang digunakan tokoh Raja untuk mendidik anak-anaknya, sehingga pesan moralnya mudah dipahami sekaligus membekas.

Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra singkat dapat menjadi media efektif dalam menanamkan etika dasar mengenai pentingnya kolektivitas di atas kepentingan individu. Cerpen "Bersatu adalah Kekuatan" layak dijadikan bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra yang efektif untuk membentuk karakter generasi muda agar menjadi pribadi yang peduli sesama dan mampu bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini terbatas pada analisis satu cerpen; penelitian lanjutan disarankan mengkaji kumpulan cerpen motivasi Andrie Wongso secara menyeluruh atau menguji efektivitas pemanfaatannya sebagai bahan ajar melalui penelitian tindakan kelas.

Daftar Pustaka

- Bashori, A. I., Suwandi, S., & Mulyono, S. (2022). Nilai sosial dan pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen "Lupa 3ndonesa" karya Sujiwo Tejo serta pemanfaatannya dalam pembelajaran di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 225–239. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i1.59183>
- Chadhiroh, N., Baihaqi, I., & Hapsari, T. P. R. N. (2023). Nilai moral dalam kumpulan cerpen Lelaki di Kota Gawai sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMP. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 40–49. <https://doi.org/10.31316/fkip.v2i2>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Malawat, I., & Akhiruddin. (2022). Analisis nilai pendidikan karakter dalam novel "Mimpi Anak Pulau" karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Onoma: Pendidikan*,

- Bahasa, dan Sastra, 8(2), 786–799.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1839>
- Masitoh, I. S., & Sudrajat, A. (2021). Analisis muatan nilai-nilai karakter dalam buku teks sejarah Indonesia tingkat SMA kelas XI terbitan Kemendikbud dan Erlangga. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(4), 321–330.
<https://doi.org/10.29210/166100>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiyanto, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi kedua, cetakan ke-10). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahroni, S., Hikmah, A., & Suwandi, S. (2022). Nilai pendidikan karakter dalam teks cerpen pada buku ajar Sekolah Menengah Atas. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 81–89. <https://doi.org/10.26737/jp-bis.v7i2.3007>
- Syaidah, S., Handayani, N., & Mirna, W. (2022). Analisis nilai profil pelajar Pancasila dalam cerita pendek *Senyum Karyamin dan Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 286–296. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7596>
- Wongso, A. (2022). *Bersatu adalah kekuatan*. Dalam Tim Penyusun, *Kumpulan cerpen pendidikan karakter anak bangsa* (hlm. 45–58). Jakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.